

Peran *Political Connection* dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan dan Keberadaan Perempuan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia

Indra Faisal Rizki Mufid¹, Khalida Kumalasari²

¹Sebelas Maret University

²Duta Bangsa University

Corresponding Author: Indra Faisal Rizki Mufid, e-mail: indrafaisalrizki@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRACT

This study examines the relationship between company size and the presence of women with banking profitability in Indonesia, with political connections as a moderating variable. Profitability in this study is determined by the return on assets (ROA) ratio. This study uses 42 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with observations from 2020 to 2024. The research analysis was conducted using multiple regression to measure the effects of company size and the presence of women on profitability, and using moderated regression to test the moderating effect of political connections on the strength of these effects. This study shows that company size positively affects banking profitability. Meanwhile, the presence of women has no effect on banking profitability. Furthermore, the moderating effect of political connections strengthens the influence of company size and female representation on banking profitability. This study finds that political connections in banking companies can help banks achieve profitability through company size and female representation.

Keywords: Political connection, ukuran perusahaan, keberadaan perempuan, profitabilitas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Menjaga stabilitas dalam sistem keuangan suatu negara dan mendukung pertumbuhannya merupakan peran yang strategis bagi industri perbankan (Elnahass et al., 2021). Dari sinilah aliran dana masyarakat dikelola, risiko didistribusikan, dan aktivitas ekonomi riil mendapat “bahan bakar” untuk terus bergerak. Tidak hanya sebagai lembaga intermediasi, melainkan Bank juga sebagai institusi yang menjadi barometer kesehatan perekonomian suatu negara (Lathifah & Suyanto, 2022). Namun dibalik peran vital tersebut, industri perbankan mempunyai tekanan yang cukup tinggi dalam mencapai kinerjanya. Hal ini dikarenakan kinerja perbankan merupakan indikator yang sangat krusial dalam aktivitas pengawasan ketat oleh regulator, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Widyadana et al., 2021).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terlihat betapa rentannya sektor ini terhadap guncangan eksternal. ROA perbankan di Indonesia sempat merosot tajam ke angka 1,5% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, sebelum akhirnya berangsur pulih hingga menyentuh angka 2,5% pada tahun 2023 (OJK, 2023). Fluktuasi ini menuntut analisis mendalam dalam menentukan faktor apa yang sebenarnya mampu menjaga daya tahan perbankan di tengah dinamika kondisi ekonomi di Indonesia.

Faktor internal maupun eksternal mempengaruhi profitabilitas perbankan. Secara Nasional maupun Internasional, dinamika kondisi politik menjadi tantangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Penurunan daya beli konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2018 sampai 2024, berdampak pada pengurangan sebesar 20% kelas menengah Masyarakat ([Lakshmi & Mariska, 2025](#)). Kebijakan politik merupakan salah satu faktor eksternal perbankan yang mempunyai hubungan dengan pencapaian profitabilitas perbankan. Kebijakan politik yang dinamis oleh pemerintah merupakan tantangan tersendiri dari berbagai sektor perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, investor, dan melemahnya daya beli Masyarakat ([Pangastuti, 2024](#)).

Political connection, ukuran perusahaan, dan keberadaan perempuan pada dewan direksi atau dewan komisaris merupakan faktor-faktor internal organisasi yang mendapat perhatian khusus dalam literatur corporate governance dan keuangan. Ukuran perusahaan (firm size) berhubungan dengan kemampuan bank dalam mencapai skala ekonomi, akses pendanaan, dan kekuatan pasar ([Regehr & Sengupta, 2016](#)). Bank yang lebih besar umumnya mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif karena memiliki jumlah aset yang besar ([Terraza, 2015](#)).

Sementara itu, keberadaan perempuan dalam jajaran direksi atau komisaris menjadi isu yang semakin relevan seiring meningkatnya perhatian terhadap keberagaman gender. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan membawa perspektif yang lebih hati-hati, etis, dan berorientasi pada risiko jangka panjang, sehingga dapat berpengaruh pada keputusan strategis perusahaan termasuk profitabilitas ([Yu et al., 2017](#)).

Temuan secara empiris mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ukuran perusahaan ditemukan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang bahwa meningkatkan profitabilitas ([Anggari & Dana, 2020](#); [Terraza, 2015](#); [Yaseen & Widarjono, 2024](#)), tetapi dalam beberapa penelitian lainnya hasilnya tidak signifikan ([Azmi & Setyowati, 2023](#); [Supiyadi & Novita, 2023](#)). Keberadaan perempuan dalam dewan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, tergantung konteks negara maupun industri. Beberapa penelitian menemukan bahwa keberadaan perempuan dapat meningkatkan profitabilitas ([Luh et al., 2022](#); [Yu et al., 2017](#)), sementara yang lain menunjukkan negatif ([Kalbuana et al., 2022](#)).

Selain itu, penelitian mengenai peran political connection sebagai variabel moderasi masih terbatas, khususnya di sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah political connection dapat memperkuat atau memperlemah ukuran perusahaan dalam mempengaruhi kinerja perbankan dan apakah political connection dapat memperkuat atau memperlemah keberadaan perempuan dalam mempengaruhi kinerja perbankan. Political connection diyakini mampu memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya, informasi regulasi, dan perlakuan istimewa dari pemerintah ([Faccio, 2006](#); [Fisman, 2001](#); [Wong & Hooy, 2018](#)). Namun, political connection juga berpotensi menimbulkan risiko moral hazard dan tata kelola yang buruk ([Faccio, 2006](#); [Wong & Hooy, 2018](#)).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan mengisi gap literatur dengan melihat bagaimana ukuran perusahaan, dan keberadaan perempuan memengaruhi profitabilitas bank di Indonesia, serta bagaimana political connection memainkan peran moderasi dalam hubungan tersebut. Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki implikasi secara praktis bagi regulator, investor, manajemen bank, dan pemangku kepentingan.

LITERATURE REVIEW

Resource Dependence Theory (RDT) yang dikembangkan oleh Pfeffer dan Salancik (1978) berasumsi bahwa keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada kemampuan mengelola sumber daya kritis dari lingkungan eksternal. Dalam industri perbankan yang memiliki regulasi ketat (highly regulated industry), sumber daya ini mencakup legitimasi, lisensi operasional, dan

perlindungan regulasi. RDT menegaskan bahwa ketidakpastian lingkungan memaksa manajemen membangun hubungan interorganisasional guna memitigasi ketergantungan (Hillman et al., 2009). Di pasar berkembang seperti Indonesia, *political connection* dianggap sebagai "sumber daya strategis" yang krusial. Hillman (2005) berargumen bahwa penempatan individu dengan *political connection* dalam dewan adalah strategi proaktif untuk menciptakan saluran komunikasi langsung dengan regulator. Namun, ketergantungan ini menciptakan potensi kanibalisasi terhadap tata kelola internal. Ketika bank fokus pada ekspektasi aktor politik, peran pengawasan dewan sering kali terdistorsi menjadi alat negosiasi politik alih-alih peningkatan kinerja substantif (Jackling & Johl, 2009).

Upper Echelons Theory (UET) menyatakan bahwa hasil organisasi merupakan nilai-nilai dan karakteristik kognitif para pengambil keputusan puncaknya (Hambrick & Mason, 1984). Teori ini berasumsi bahwa situasi strategis perbankan sering kali terlalu kompleks untuk diproses secara murni rasional, sehingga dewan bertindak berdasarkan interpretasi personal yang dibentuk oleh latar belakang mereka, termasuk keberadaan perempuan (Hambrick, 2007). Keberadaan perempuan dalam dewan direksi diyakini membawa orientasi etika yang lebih kuat dan perspektif pengambilan keputusan yang lebih inklusif (Abad et al., 2017). Carpenter et al. (2004) berargumen bahwa keberagaman tingkat atas meningkatkan kapasitas pemrosesan informasi organisasi. Namun, efektivitas karakteristik upper echelons ini bergantung pada lingkungan institusional; dalam sistem yang terkoneksi secara politik, kapasitas kognitif dewan perempuan mungkin terhambat oleh struktur kekuasaan eksternal yang memprioritaskan kepentingan politik di atas efisiensi ekonomi (Post & Byron, 2015).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menjadi dasar logika fundamental yang mendasari hubungan dalam status perbankan "terlalu besar untuk gagal" (*too big to fail*) yang sering disematkan pada bank-bank besar di Indonesia. Status ini memberikan keunggulan berupa kepercayaan nasabah yang lebih tinggi, sehingga memudahkan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan biaya bunga yang kompetitif dibandingkan bank kecil. Secara praktik, opini tersebut belum terbukti di beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Meskipun ukuran perusahaan menjanjikan efisiensi, realitas di pasar berkembang, namun tanpa tata kelola yang independen, aset yang besar dapat terdistorsi oleh kepentingan non-bisnis yang justru menurunkan ROA (Ewa & Adesola, 2020). Menurut Sufian & Habibullah, (2010) mengenai inefisiensi pada institusi perbankan berskala besar menegaskan bahwa ekspansi aset di pasar negara berkembang tidak secara otomatis berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas. Fenomena ini memberikan ruang argumentasi bahwa terdapat determinan eksternal, seperti intervensi melalui *political connection*, yang berpotensi mendistorsi efisiensi manajerial dalam optimalisasi sumber daya perusahaan.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Keberadaan Perempuan dan Kinerja Keuangan

Keberadaan perempuan dalam struktur dewan direksi dan komisaris merupakan manifestasi dari keragaman gender yang mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan strategis. Merujuk pada Upper Echelons Theory (UET) yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), hasil organisasi sangat ditentukan oleh karakteristik kognitif, nilai, dan interpretasi personal dari para pemimpin puncaknya. Dalam konteks ini, perempuan diyakini membawa orientasi etika yang lebih kuat, tingkat penghindaran risiko yang lebih hati-hati (*risk-averse*), serta perspektif pemecahan masalah yang lebih inklusif dibandingkan dewan yang homogen (Dadanlar & Abebe, 2017). Penelitian oleh (Dadanlar & Abebe, 2017; Garcia Lara et al., 2017; Luh et al., 2022) pada industri perbankan internasional menemukan bahwa keberadaan perempuan secara signifikan meningkatkan profitabilitas karena dewan perempuan cenderung memberikan pengawasan yang lebih ketat

terhadap manajemen. Kehadiran perempuan dapat bertindak sebagai penyeimbang terhadap agresivitas pengambilan risiko yang berlebihan, sehingga menjaga kestabilan ROA jangka panjang.

H₂: Keberadaan perempuan dalam dewan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Political Connection Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Political connection memfasilitasi bank besar untuk mendapatkan akses eksklusif ke deposito pemerintah yang berbiaya rendah dan proteksi terhadap risiko sistemik dibandingkan dengan bank kecil (Pfeffer & Salancik, 1978; Hillman et al., 2009). Logika penguatan ini berakar pada kemampuan bank besar untuk memitigasi biaya politik dan memaksimalkan political rent. Berdasarkan Resource Dependence Theory (RDT), bank dengan aset besar memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam melakukan negosiasi dengan elit politik dibandingkan bank kecil. Political connection memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan termasuk memiliki akses kredit (Khwaja & Mian, 2005), keamanan keuntungan keuangan (Jou et al., 2017), dan mengurangi kecurangan perusahaan, (Wu et al., 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa political connection dapat memperkuat pencapaian profitabilitas perusahaan melalui ukuran perusahaan.

H₃: Political connection memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Political Connection Memperkuat Pengaruh Keberadaan Perempuan terhadap Profitabilitas

Argumentasi ini dibangun atas integrasi Upper Echelons Theory dan Legitimacy Theory. Dalam ekosistem perbankan yang memiliki keterkaitan politik, terdapat skeptisisme publik terkait transparansi dan perilaku oportunistik. Kehadiran perempuan dalam dewan mengirimkan sinyal "tata kelola yang berintegritas" (Hillman & Dalziel, 2003). Sedangkan Abad et al. (2017) menegaskan bahwa keberadaan perempuan mereduksi asimetri informasi, sehingga sinergi antara modal politik dan pengawasan etis perempuan akan menghasilkan profitabilitas yang lebih berkelanjutan. Jou et al. (2017) mengatakan bahwa melalui political connection, perusahaan dapat meminimalisir kecurangan keuangan.

H₄: Political connection memperkuat pengaruh positif keberadaan perempuan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan data terbaru hingga tahun 2025, terdapat 58 bank yang tercatat di BEI. Populasi ini mencakup Bank Persero (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank syariah, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Pemilihan periode 5 tahun perusahaan perbankan karena peneliti menangkap adanya fenomena krisis dan pemulihan COVID-19. Angka ROA yang sempat menyentuh 1,5% di tahun 2020 dan pulih ke 2,5% di tahun 2023 memberikan variasi data yang kaya. Kemudian pemilihan tersebut memiliki 240 observasi, dimana jumlah tersebut sudah memenuhi analisis regresi data panel. Secara kategoris, ke-58 bank tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1	Bank Persero (BUMN): (BBRI, BMRI, BBNI, BBTN). Ini adalah kelompok dengan indikasi political connection paling eksplisit karena kepemilikan negara.
2	Bank Pembangunan Daerah (BPD) Listing: Mencakup bank seperti BJBR dan BJTM.

	Kelompok ini memiliki dinamika politik lokal yang sangat kuat.
3	Bank Swasta Nasional: Kelompok terbesar yang mencakup bank devisa dan non-devisa (seperti BBCA, BDMN, BNGA).
4	Bank Syariah: Termasuk BRIS dan bank syariah hasil spin-off lainnya yang sudah melantai di bursa.

Sumber : BEI (www.idx.com)

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI	58
2	Bank yang tidak konsisten listing BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan 2020-2024.	13
3	Bank yang tidak memiliki laporan keuangan auditan dengan data laba bersih dan total aset yang konsisten selama periode 2020-2024.	3
Total Sampel (N)	Jumlah Bank yang Memenuhi Kriteria	42
Total Observasi	(N k x 5 Tahun)	210

Melalui pendekatan kuantitatif kausal-komparatif dengan desain eksplanatori (explanatory research), penelitian ini menguji hubungan kausal antar variabel. Mengingat struktur data yang menggabungkan dimensi waktu (time series) dan unit bank (cross-section), maka digunakan analisis regresi data panel. Sedangkan untuk menguji variabel moderasi model pengujiannya dengan Moderated Regression Analysis (MRA) cara menguji hubungannya. Menurut Sekaran & Bougie (2017) pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, serta menguji pengaruh variabel moderasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan kriteria tertentu agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat panel atau gabungan antara data cross-section dan data time-series. Pertama, dimensi Cross-section terdiri dari 58 bank yang listing di BEI. Kedua, data Time-series mencakup periode pengamatan 5 tahun (2020-2024). Adapun keunggulan penggunaan data panel yaitu memungkinkan kita menangkap dinamika perubahan kinerja bank dari tahun ke tahun sekaligus melihat perbedaan karakteristik antar-bank, terutama dalam hal kedekatan politik mereka.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dokumen resmi dari beberapa data. Pertama, data laporan tahunan (annual report) yang digunakan untuk mengekstraksi data keberadaan perempuan (proporsi perempuan di dewan). Kedua, data laporan keuangan auditan yang digunakan untuk mengambil data laba bersih dan total aset guna menghitung return on Assets (ROA) dan ukuran perusahaan (natural log). Ketiga, situs web resmi BEI (www.idx.co.id) dan OJK: sebagai sumber validasi daftar bank yang listing dan terdaftar secara resmi selama periode pengamatan. Keempat, situs google finance untuk mendapatkan data return saham perbankan dalam pengukuran pditical cnncti0n.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator / Cara Pengukuran	Skala
Profitabilitas (ROA)	Dependen (Y)	Return on Assets (ROA): Laba Bersih setelah pajak dibagi dengan Total Aset. Mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola aset.	Rasio
Ukuran Perusahaan (Size)	Independen (X1)	Firm Size: Logaritma Natural (Ln) dari Total Aset untuk menormalisasi sebaran data.	Rasio
Keberadaan Perempuan (Fem)	Independen (X2)	Keberadaan perempuan: Persentase jumlah perempuan Nominal di jajaran dewan (Direksi & Komisaris) dibandingkan total anggota dewan.	
Pditi0al c0nncti0n (PCon)	Moderasi (Z)	Pditi0al c0nncti0n (Dummy): kemiringan negatif return saham atau NCSKEW	Rasio

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderate regression analysis* (MRA) dan analisis regresi berganda. Menggunakan SPSS v.25, pengujian dilakukan penelitian ini yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan *moderate regression analysis* (MRA). Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam analisis ini.

$$ROA = a + \beta^1 Size^1 + \beta^2 Fem^2 + \beta^3 (Size \times Pcon) + \beta^4 (Fem \times Pcon) + e$$

Dimana:

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

ROA = Return on Asset

Fem = Keberadaan Perempuan

Pcon = Pditi0al C0nncti0n

Size = Ukuran Perusahaan

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statitsik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas (ROA)	42	0,019	0,743	0,068	0,6754
Ukuran Perusahaan (Size)	42	12,196	21,071	16,564	3,8944
Keberadaan Perempuan (Fem)	42	0,000	1,000	0,643	0,3528
Political Connection (Pcon)	42	0,007	2,143	1,062	0,4562

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Pada Tabel 3 merepresentasikan data statistik deskriptif pada setiap variabel yang digunakan. Profitabilitas memiliki rentang nilai 0,019 sampai 0,743 dengan rata-rata 0,068 dan variasi yang cukup kecil yaitu 0,6754. Sedangkan pada ukuran perusahaan nilai terendah sebesar 12,196 dan tertinggi 21,071, rata-rata 16,564, dengan variasi medium sebesar 3,8944. Keberadaan perempuan memiliki nilai 0,00 hingga 1,00 dengan rata-rata 0,643, dan standar deviasi 0,3528. Political connection memiliki nilai terendah 0,007, tertinggi 2,143, rata-rata 1,062, serta variasi cukup signifikan sebesar 0,4562.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik Kriteria		Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Normalitas	Sig. > 0,05	0,058	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	VIF < 10 dan Tolerance > 0,1	VIF: 2,31–2,24	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	0,065	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji	1,5 < DW	DW:	Tidak terjadi

Autokorelasi	< 2,5	1,987	autokorelas
--------------	-------	-------	-------------

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada Tabel 4, data memenuhi kriteria data normal sehingga dapat dilakukan uji regresi. Pengujian normalitas signifikansi sebesar 0,058 menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau ShapiroWilk dengan kata lain normal. Uji multikolinearitas VIF berada dalam rentang 2,31–2,24, memenuhi kriteria VIF kurang dari 10 dan toleransi lebih dari 0,1, sehingga menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas antar data penelitian. Pada uji heteroskedastisitas nilai signifikansi sebesar 0,065 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisita. Pengujian autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 2,213 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat data penelitian yang mempunyai gejala autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Keterangan
(Constant)	0,864	
Ukuran Perusahaan	0,035	Hubungan Positif
Keberadaan Perempuan	-0,652	Hubungan Negatif

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Sig.	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,001	2,588	2,045	Berpengaruh
Keberadaan Perempuan	0,721	-0.125	2,045	Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dengan nilai signifikansinya 0,05, sedangkan pada variabel keberadaan perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi Ukuran Perusahaan Publik Terhadap

Profitabilitas dengan *Political Connection* sebagai Variabel Moderasi

Model	R Square	Predictors
1	0,165	(Constant), Ukuran Perusahaan (X1)
2	0,287	(Constant), Ukuran Perusahaan (X1), Political Connection (Z), X1.Z

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Pada pengujian tanpa adanya variabel moderasi, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan menunjukkan 16,5% variasi dari variabel Profitabilitas. Pada model moderasi *political connection*, ukuran perusahaan meningkat menjadi 0,287. Hal ini dapat diartikan bahwa *political connection* (Z) memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, dengan kontribusi sebesar 28,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *political connection* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

Tabel 8. Hasil Uji Moderasi Hubungan Keberadaan Perempuan Terhadap Profitabilitas dengan *Political Connection* sebagai Variabel Moderasi

Model	R Square	Predictors
1	0,032	(Constant), Keberadaan Perempuan (X2)
3	0,153	(Constant), Keberadaan Perempuan (X2), <i>Political Connection</i> (Z), X2.Z

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Pada model pertama, keberadaan perempuan menunjukkan sebesar 3,2% variasi dari profitabilitas perusahaan yang cukup kecil. Pada moderasi *political connection*, nilai meningkat menjadi 0,153, yang menunjukkan bahwa *political connection* memperkuat keberadaan perempuan terhadap profitabilitas sebesar 15,3%.

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien ukuran perusahaan positif sebesar 0,035 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran aset akan diikuti oleh peningkatan profitabilitas bank secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memegang peranan fundamental dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia. Secara empiris, ditemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang direpresentasikan melalui total aset, maka profitabilitas atau kinerja keuangan bank tersebut akan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas aset yang masif memungkinkan bank untuk mencapai efisiensi operasional melalui skala ekonomi dan mempermudah penghimpunan dana pihak ketiga dengan biaya yang lebih kompetitif. Temuan ini mengonfirmasi *Scale of Economies* yang menyatakan bahwa perusahaan besar dapat membagi biaya tetap ke dalam volume transaksi yang lebih masif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Banna & al. (2021) dan Haryanto & al. (2018) yang membuktikan bahwa aset merupakan determinan utama efisiensi dan laba perbankan.

Variabel keberadaan perempuan menunjukkan koefisien negatif -0,652, namun dengan nilai signifikansi $0,721 > 0,05$. Secara statistik, hal ini berarti keberadaan perempuan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap profitabilitas bank. Hal ini berarti peningkatan proporsi perempuan di jajaran dewan justru cenderung menurunkan profitabilitas, meskipun pengaruh tersebut tidak terbukti secara signifikan secara statistik. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa peran gender dalam tata kelola internal perbankan belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan laba bersih perusahaan. Tidak berpengaruhnya keberadaan perempuan mengindikasikan bahwa kehadiran perempuan di dewan perbankan Indonesia kemungkinan besar masih bersifat simbolis (*tokenism*) demi memenuhi regulasi, namun belum mencapai massa kritis (*critical mass*) untuk memengaruhi kebijakan strategis yang berdampak pada laba. Koefisien negatif menunjukkan ada potensi inefisiensi, namun karena tidak signifikan, maka hal tersebut tidak dapat digeneralisasi. Temuan ini selaras dengan argumen Pathan & Faff (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas dewan tidak hanya ditentukan oleh gender, tetapi juga oleh independensi dan kompetensi spesifik

dewan tersebut. Di lingkungan perbankan yang kental dengan budaya paternalistik, suara perempuan mungkin belum cukup kuat untuk mendobrak dominasi pengambilan keputusan tradisional.

Hasil uji moderasi *political connection* menunjukkan kenaikan nilai R^2 yang signifikan dari 0,165 menjadi 0,287. Hal ini membuktikan bahwa *political connection* memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Dinamika hubungan ini menjadi semakin kompleks ketika variabel *political connection* dilibatkan sebagai faktor moderasi. Hasil uji moderasi membuktikan bahwa *political connection* memiliki peran sebagai penguat (*strengthening factor*) bagi pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Artinya, bank yang berukuran besar akan mampu mencatatkan profitabilitas yang jauh lebih tinggi apabila didukung oleh jaringan politik yang kuat, karena adanya kemudahan akses terhadap sumber daya strategis dan proteksi regulasi.

Uji moderasi *political connection* menunjukkan lonjakan R^2 dari 0,032 menjadi 0,153. Ini menunjukkan bahwa *political connection* memperkuat pengaruh keberadaan Perempuan terhadap profitabilitas. Meskipun sebelumnya keberadaan perempuan tidak berpengaruh secara mandiri, namun kehadiran *political connection* terbukti mampu mengubah peran tersebut secara signifikan. Keberadaan perempuan yang disertai dengan dukungan atau jaringan politik yang kuat terbukti mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam mendorong profitabilitas bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam industri perbankan di Indonesia, keunggulan aset dan keberagaman dewan memerlukan "dukungan politik" sebagai katalisator utama untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya interaksi antara *social capital* (*political connection*) dan *human capital* (*gender*). Penelitian dari Pathan & Faff (2013) mengisyaratkan bahwa struktur dewan akan bekerja optimal jika didukung oleh kekuatan tata kelola lainnya. Dalam konteks ini, *political connection* menjadi jembatan bagi dewan perempuan untuk mengatasi hambatan birokrasi internal bank.

KE SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan perbankan menentukan profitabilitas perusahaan. Melalui aset, perbankan bisa memanfaatkannya dengan efektif dalam kegiatan operasional, ekspansi operasional, dan menanggung risiko yang mungkin muncul di masa mendatang. Keberadaan perempuan pada penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruhnya dalam profitabilitas. Hal ini dikarenakan keberadaan perempuan di jajaran Komisaris dan Direksi dijabat oleh pihak yang tidak kompeten dalam pengawasan dan praktik kegiatan operasional perbankan yang baik. Pada jajaran Komisaris akan muncul kemungkinan dijabat oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan pihak pemegang saham.

Efek moderasi *political connection* pada ukuran perusahaan dan keberadaan perempuan. *Political connection* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perbankan. Efek moderasi positif dari *political connection* menunjukkan bahwa melalui *political connection*, perbankan akan mendapatkan dukungan berupa informasi, kebijakan, jejaring dalam menjalankan kegiatan operasional, dipermudah dalam penyaluran dana pihak ketiga. Melalui *political connection*, perbankan akan bisa memaksimalkan aset dan menanggung risiko yang mungkin terjadi di masa depan sehingga kemampuan dalam mencapai profitabilitas lebih tinggi dibandingkan perbankan yang tidak mempunyai *political connection*. Aset perbankan akan bisa dimanfaatkan lebih efektif dan efisien berkat informasi dan kebijakan pemerintah sehingga memberikan profitabilitas bagi perbankan.

Temuan penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas diperkuat dengan efek moderasi positif *political connection*. Meskipun penelitian ini tidak dapat membuktikan *Upper Echelons Theory* (UET), namun dengan temuan ini bisa memberikan evaluasi pada perbankan bahwa pada jabatan Direksi dan Komisaris akan lebih baik diisi oleh pihak-pihak yang kompeten di bidangnya alih-alih menunjuk pihak yang tidak kompeten dikarenakan pemenuhan kepentingan dengan pemegang saham. Langkah lebih baik

perbankan mempertimbangkan faktor ini melihat penelitian terdahulu dapat membuktikan keberadaan perempuan dapat mempengaruhi secara positif profitabilitas perusahaan.

Temuan ini tentu tidak lekang oleh keterbatasan penelitian. Pertama, penelitian ini terbatas pada ukuran perusahaan dan keberadaan perempuan dalam pengaruhnya dengan profitabilitas, sehingga harapan untuk studi di masa mendatang mempertimbangkan variabel lain yang lebih komprehensif dan luas. Kedua, penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan efek moderasi *political connection*. Sehingga harapan untuk studi masa mendatang adalah mempertimbangkan variabel moderasi yang lain seperti *political connection tightness*. Ketiga, pengukuran *political connection* terbatas pada kemiringan negatif return saham atau NCSKEW sehingga harapan untuk studi masa mendatang adalah menambah pengukuran yang lebih komprehensif yaitu dengan DUVOL. Keempat, keberadaan perempuan pada penelitian ini diobservasi pada jabatan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris sehingga harapan penelitian selanjutnya adalah observasi dilakukan pada masing-masing jajaran Direksi dan jajaran Komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Yagüe, J. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets? *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 192–205.
- Anggari, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The effect of capital adequacy ratio, third party funds, loan to deposit ratio, bank size on profitability in banking companies on IDX. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(12), 334–338.
- Azmi, Y. U., & Setyowati, L. (2023). Firm size and financial performance on value of banking companies. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 4(2), 116–131.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Laporan Statistik Emiten Sektor Keuangan - Perbankan.
- Banna, H., Hassan, M. K., Rashid, M., & Duasa, J. (2021). Determinants of efficiency in the Indonesian banking industry: Does bank size matter? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322.
- Carpenter, M. A., Geletkanycz, M. A., & Sanders, W. G. (2004). Upper echelons research revisited: Antecedents, elements, and consequences of top management team composition. *Journal of Management*, 30(6), 749–778.
- Dadanlar, H. H., & Abebe, M. A. (2017). Female Leadership in the Upper Echelons and Corporate Diversity Misconduct. 2017(1), 14030.
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322.
- Ewa, U., & Adesola, A. (2020). Deposit Money Banks Services and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Finance and Accounting*, 9(2), 31–41.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Fisman, R. (2001). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Review*, 91(4), 1095–1102. <https://doi.org/10.1257/aer.91.4.1095>
- García Lara, J. M., García Osma, B., Mora, A., & Scapin, M. (2017). The monitoring role of female directors over accounting quality. *Journal of Corporate Finance*, 45, 651–668. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.05.016>

- Hambrick, D. C. (2007). Upper echelons theory: An update. *Academy of Management Review*, 32(2), 334–343.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Haryanto, S. B., Raharjo, S. T., & Setyawan, I. R. (2018). Determinants of Indonesian banking profitability: The role of bank size and efficiency. *International Journal of Economics and Management*, 12(1), 125–136.
- Hillman, A. J. (2005). Politicians on the board of directors: Do connections affect the bottom line? *Journal of Management*, 31(3), 464–477.
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of directors and firm performance: Integrating agency and resource dependence perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383–396. Scopus. <https://doi.org/10.5465/AMR.2003.10196729>
- Jackling, B., & Johl, S. (2009). Board structure and corporate performance: Evidence from India's top companies. *Corporate Governance: An International Review*, 17(4), 492–509.
- Jou, R., Chen, S., & Tsai, J.-Y. (2017). Politically connected lending, government capital injection, and bank performance. *International Review of Economics & Finance*, 47, 220–232.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The effect of profitability, board size, woman on boards, and Political Connection on financial distress conditions. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2142997.
- Khwaja, A. I., & Mian, A. (2005). Do lenders favor politically connected firms? Rent provision in an emerging financial market. *The Quarterly Journal of Economics*, 120(4), 1371–1411.
- Lakshmi, A. A., & Mariska, D. (2025, February 1). Indonesia's shrinking middle class rattles businesses betting on a boom. <https://www.ft.com/content/f1961241-b9a5-48ce-b410-9dd20bee8758>
- Lathifah, M. H., & Suyanto, H. (2022). Kebijakan single presence policy terhadap struktur kepemilikan bank pasca konsolidasi bank umum. *Jurnal Usm Law Review*, 5(1), 16–30.
- Luh, P. K., Kusi, B. A., Gyeke-Dako, A., & Fiador, V. O. (2022). Female corporate board executives and bank profitability: Exploring for complementarities and synergies. *African Finance Journal*, 24(1), 37–49.
- Pathan, S., & Faff, R. (2013). Does board gender diversity improve firm performance? Evidence from Fortune 500 firms. *Journal of Corporate Finance*, 22, 171–189.
- OJK. (2023). Statistik Perbankan Indonesia 2023 (Vol. 22).
- Pangastuti, T. (2024). Demo Tolak RUU Pilkada Picu Rupiah Melemah ke Rp15.600 per Dolar AS. <https://www.idntimes.com/business/economy/triyan-pangastuti/demo-tolak-ruu-pilkada-picu-rupiah-melemah-ke-rp15-600-per-dolar-as>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). The external control of organizations: A resource dependence perspective. Harper & Row.
- Post, C., & Byron, K. (2015). Women on boards and firm financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 58(5), 1546–1571.

- Regehr, K., & Sengupta, R. (2016). Has the relationship between bank size and profitability changed? *Economic Review* (01612387), 101(2).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2010). Does economic freedom fosters banks' performance? Panel evidence from Malaysia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2010.09.003>
- Supiyadi, D., & Novita, I. (2023). The Effect of Firm Size, Credit Risk, Interest Rates, and Liquidity on Bank Profitability: Study on State-Owned Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 13(1), 33–44.
- Terraza, V. (2015). The effect of bank size on risk ratios: Implications of banks' performance. *Procedia Economics and Finance*, 30, 903–909.
- Widyadana, M. C., Marlina, M., & Mulyantini, S. (2021). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 237–251.
- Wong, W.-Y., & Hooy, C.-W. (2018). Do types of Political Connection affect firm performance differently? *Pacific-Basin Finance Journal*, 51, 297–317.
- Wu, H., Xiang, W., Fang, X., Lei, P., Ouyang, S., & Deng, X. (2017). Tree functional types simplify forest carbon stock estimates induced by carbon concentration variations among species in a subtropical area. *Scientific Reports*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-05306-z>
- Yaseen, A., & Widarjono, A. (2024). Does bank size matter for Islamic banks' profitability? The insight from Indonesia. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 197–204.
- Yu, B., Lenard, M. J., York, E. A., & Wu, S. (2017). Female leadership in banking and bank risk. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 21(3), 1–19.